

Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam

Salman Yafi¹, Azmiah², Afif Putra Nazwan³, Erman⁴, Radhiatul Hasnah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: 2320010041@uinib.ac.id

Abstrak

Sebelum datangnya Islam ke Jazirah Arab, peradaban pada masa itu dikenal dengan sebutan jahiliyah yang bermakna bodoh dalam aspek keyakinan/ketuhanan. Tauhid merupakan sesuatu yang jarang ditemui di kalangan bangsa Arab ketika itu, dan setelah Islam tersebar di tengah-tengah Arab, masyarakat ketika itu tidak lagi disebut dengan jahiliyah yang artinya Islam berhasil membawa kemajuan pada aspek ketuhanan. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti berkaitan dengan "Kepercayaan Arab Pra Islam dan Perspektif Islam dalam menyikapinya". Islam menyikapi kepercayaan masyarakat Arab ketika itu dengan 3 sikap, yaitu: menerima sekaligus menyempurnakan, mengubah, dan juga melarang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kepercayaan-kepercayaan masyarakat Arab pra Islam yang ditemukan dari berbagai sumber literasi serta memaparkan perspektif Islam dalam menyikapi kepercayaan-kepercayaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Sebelum datangnya Islam, kepercayaan masyarakat Arab pada zaman itu terbagi menjadi 4 golongan. Fatalisme, Paganisme, Kepercayaan pada Allah, dan Monotheisme adalah 4 golongan tersebut. Sebelum Islam turun di Jazirah Arab, telah ada berbagai macam ritual keagamaan di sana. Setelah Islam turun, ditanggapi berbagai ritual keagamaan tersebut di dalam Al-Qur'an dengan 3 sikap, yaitu: menerima sekaligus menyempurnakan, mengubah, dan juga melarang. 3 Perspektif tersebut menunjukkan posisi Islam dalam menyikapi ritual keagamaan Arab pra Islam.

Kata kunci: *Kepercayaan, Arab Pra Islam, Islam.*

Abstract

Before the arrival of Islam to the Arabian Peninsula, the civilization at that time was known as jahiliyah which means ignorant in the aspect of belief / divinity. Tawhid was something that was rarely found among the Arabs at that time, and after Islam spread in the middle of Arabia, the community at that time was no longer called jahiliyah, which means that Islam succeeded in bringing progress to the aspect of divinity. Therefore, it is interesting to study "Pre-Islamic Arabian Beliefs and Islamic Perspectives in dealing with them". Islam responded to the beliefs of the Arab community at that time with 3 attitudes, namely: accepting and perfecting, changing, and also prohibiting. The purpose of this research is to analyze the beliefs of pre-Islamic Arab society found from various literary sources and explain the Islamic perspective in addressing these beliefs. This research is a historical research. Before the arrival of Islam, the beliefs of the Arab community at that time were divided into 4 groups. Fatalism, Paganism, Belief in Allah, and Monotheism were the four groups. Before Islam descended on the Arabian Peninsula, there were already various kinds of religious rituals there. After Islam was revealed, it responded to these religious rituals in the Qur'an with 3 attitudes, namely: accepting and perfecting, changing, and prohibiting. These 3 perspectives show the position of Islam in responding to the religious rituals of pre-Islamic Arabia.

Keywords : *Faith, pre-Islamic Arabia, Islam.*

PENDAHULUAN

Aqidah atau keimanan merupakan nilai yang paling mendasar dan mendasar bagi manusia, setara dengan nilainya sendiri, bahkan melampauinya. Terbukti orang rela mati demi mempertahankan keyakinannya. Kepercayaan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan apapun yang dimiliki manusia. Hal inilah yang kita alami dan lihat pada setiap masyarakat, baik primitif maupun modern. Sulit sekali bagi para penganutnya untuk melepaskan sesuatu yang sudah menjadi suatu keyakinan, sekalipun keyakinan itu berbentuk khurafat atau takhayul (Suryani, Ma'tsum, Fitria, & Tarmizi, 2021).

Berbicara mengenai keyakinan, kita bisa melihat kembali sejarah Arab pra-Islam, dimana masyarakat Arab pada masa itu disebut "jahiliyah" karena keyakinannya. Kata "jahiliyah" sering disebutkan namun sering disalah artikan. Makna jahiliyah itu bodoh. Namun makna tersebut nampaknya kurang tepat jika dilekatkan pada bangsa Arab sebelum masuknya Islam karena sebagaimana diketahui, bangsa Arab pada masa itu bukanlah bangsa yang bodoh melainkan pintar dan cerdas (Haikal, Mahmudah, & Mawardi, 2023).

Buktinya, sastra Jahiliyah tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab saat itu. Salah satu faktor yang melatarbelakangi perkembangannya adalah masyarakat Arab merupakan bangsa yang terlahir untuk menjunjung dan memuji sastra (Roudhoh & Kata, 2019). "Orang-orang Arab Jahiliyah dan Muslim pada awal-awal datangnya Islam menganggap bahwasanya manusia yang sempurna ialah manusia yang tahu cara menulis, melempar anak panah, dan berenang," kata Ibn Saad (Muzhiat, 2019). "Hanya saja pada masa itu membaca dan menulis belum menjadi tradisi, belum dianggap penting, dan belum menjadi tolak ukur kepandaian dan kecerdasan seseorang (Muzhiat, 2019).

Bukti lainnya, sebelum Islam lahir di negara-negara Arab, negara ini dikenal sebagai negara dengan perekonomian yang maju (Nasution, Jannati, Pama, & Khaidir, 2022). Diketahui Jazirah Arab terletak di persimpangan antara Afrika dan Asia Timur, yang pada saat itu merupakan kawasan yang sangat strategis untuk menjadi pusat bisnis internasional yang sangat maju (Amri, 2022). Bahkan keunggulan bangsa Arab dalam perekonomian khususnya perdagangan disebutkan dalam Q.S. Ayat Quraisy 1-2 (Tarigan et al., 2023).

Jika demikian, maka tidak tepat jika dikatakan bahwa orang-orang Arab sebelum munculnya Islam ialah orang-orang yang bodoh secara kognitif. Yang dimaksud dengan kebodohan adalah kebodohan dalam aspek keyakinan. Menurut Muhammad Qutb, istilah al-jahiliyyah yang diungkapkan dalam Al-Quran menunjukkan makna khusus yang berkaitan dengan dua sifat esensial yang signifikan. Pertama, ketidaktahuan tentang hakikat beribadah kepada Allah S.W.T. dan ciri-cirinya, seperti dalam Q.S. Ali Imran ayat 154. Kedua, kebodohan berupa perilaku yang liar dan tidak terkendali, tidak berdasarkan standar Rabbani atau dapat dinyatakan sebagai bentuk ketidaktaatan dalam mengikuti wahyu Tuhan (Sarhini & Maya, 2019).

Masyarakat Arab pra-Islam belum mengenal hakikat kebenaran dan belum mengenal Tuhan yang patut disembah (Arifin, 2022). Hal ini terjadi karena sebelum masuknya Islam, bangsa Arab belum memiliki nabi, ideologi agama, kitab suci, maupun para pembesar yang mampu mengarahkan masyarakat. Masyarakat tidak memperhatikan nilai-nilai moral serta belum mempunyai sistem pemerintahan yang dianggap ideal. Saat itu, tingkat agama mereka memang setara dengan masyarakat primitif (Haikal et al., 2023).

Secara umum dapat diketahui bahwa Jazirah Arab saat ini menjadi pusat kebudayaan Islam di dunia. Terdapat tempat terpusat bagi para cendekiawan dan pelajar ilmu Islam. Namun kondisi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Melalui pengaruh besar Nabi Muhammad saw., terciptalah momentum masyarakat Islam yang secara umum menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid hingga sekarang. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian terhadap agama dan kepercayaan masyarakat Arab pra Islam untuk memahami keadaan masyarakat Arab dewasa ini sebelum tersebarnya dakwah nabi Muhammad saw. dalam hal keyakinan. Berikut beberapa literatur penelitian terdahulu dengan tema yang serupa penelitian ini:

Pertama, Khairul Amri pada 2022 melakukan penelitian dengan judul "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam". Kajian ini mengenai sejarah sosial masyarakat Arab pra Islam

dalam bidang agama, ekonomi, politik, masyarakat, kepercayaan, pemikiran, pemahaman dan faktor psikologis yang mengikuti kaidah jahiliyah (Amri, 2022).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Gusniarti Nasution, dkk, pada 2022 yang berjudul "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam". Artikel ini membahas tentang kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Arab sebelum pengaruh Islam (Nasution et al., 2022).

Ketiga, ada juga artikel yang disiapkan oleh Aris Muzhiat pada 2019 yang membahas tentang "Historiografi Arab Pra Islam." Artikel ini menguraikan penulisan berkenaan dengan sejarah Arab pra-Islam serta memanfaatkan teori-teori yang sudah ada (Muzhiat, 2019).

Keempat, karya ilmiah yang ditulis oleh Mardinal Tarigan, dkk, pada tahun 2023 dengan judul "Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam." Tulisan ini menjelaskan sejarah Arab pra islam ditinjau dari aspek politik, ekonomi, moral, budaya, dan agama (Tarigan et al., 2023).

Kelima, Anjar Fikri Haikal, dkk tahun 2023 pernah melakukan penelitian tentang "Masyarakat arab sebelum islam. Penelitian ini menjelaskan kondisi msyarakat Arab sebelum hadirnya Islam dari segi politik, sistem kepercayaan, serta kebudayaan (Haikal et al., 2023).

Mencermati beberapa proyek penelitian terkait tersebut sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya belum ditemukan penelitian yang secara langsung memasukkan perspektif Islam dalam pendekatannya terhadap kepercayaan Arab pra-Islam. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberi kontribusi positif berkenaan dengan topik terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keyakinan masyarakat Arab pra-Islam yang ditemukan dari berbagai sumber sastra dan menjelaskan perspektif Islam dalam menyikapi keyakinan tersebut.

METODE

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian yaitu metode sejarah yang bermakna metode atau cara yang menjadi pedoman kajian terhadap peristiwa dan permasalahan sejarah. Penelitian dilakukan dengan pencarian dan pengumpulan sumber informasi yang berkaitan erat dengan subjek penelitian, lalu mengkomunikasikan hasil rekonstruksi masa lalu secara imajinatif berdasarkan jejak-jejaknya, dan mengolahnya menjadi narasi sejarah sebagai karya tulis. Kemudian mengkritik sumber informasi yang dikumpulkan untuk membuktikan keandalannya. Terakhir, menafsirkan fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya Muhammad's Mecca (1988), Watt menggambarkan perkembangan empat sistem kepercayaan agama di Arab pra-Islam melalui studi Al-Qur'an dalam hubungannya dengan arkeologi dan sumber-sumber literal lainnya (Haikal et al., 2023).

Fatalisme

Kepercayaan ini beranggapan bahwa "waktu" adalah manifestasi Tuhan. Menurut mereka, ada dua hal yang ditentukan keberadaannya. Keduanya adalah kematian dan rezeki. Keduanya berada di luar kendali manusia. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa peristiwa kehidupan merupakan sesuatu dan ditentukan oleh waktu (Haikal et al., 2023).

Paganisme

Bangsa Arab pra Islam sebenarnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mempercayai satu tuhan). Seperti ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim serta anaknya Nabi Ismail. Al-Quran sendiri mengatakan bahwa yang dibawa Ibrahim adalah agama yang hanif (lurus/ tidak condong). Tetapi jauh sebelum masuknya islam, kemurnian ajaran suci tersebut telah disesatkan oleh takhayul dan khulafat, termasuk kesetiaan kepada Allah SWT (syirik). Penyimpangan ini dikenal sebagai watsaniyah (penyembahan berhala/gambar) (Tarigan et al., 2023).

Sejarawan Islam ternama al-Shihristani menyebutkan jumlahnya ada 360 orang. Dan Hubal sebagai berhala berhala paling terkenal di Ka'bah kala itu. Hubal dipercaya mampu mendatangkan hujan, suatu sifat ketuhanan yang berasal dari daerah pertanian. Tiga patung dewa terkenal lainnya di Mekkah adalah Manat, Al-Uzza, juga Al-Lat (Tarigan et al., 2023).

Menurut Watt, ada 10 patung yang dipuja di Jazirah Arab. Tiga di antaranya teridentifikasi sebagai sosok perempuan: Al-Lat, Manat, dan Al-Uzza. Para berhala itu berada di tempat-tempat suci sekitar Mekah, Qudaid dan Thaif serta Nakhla. Tujuh patung lainnya adalah patung laki-laki, antara lain Wad yang merupakan sesembahan suku Kalb, juga Suwa' yang disembah suku Yanbu, lalu Yaghuts yang diibadahi suku Madhij, selanjutnya Yauq yang dipuja suku Khiwan, dan terakhir yaitu Nasr yang dipuja-puja oleh suku yang ada di Himyar dan Yaman (Haikal et al., 2023).

Penyembahan berhala yang jika dikelompokkan berdasarkan suku yaitu Khuza' dan Quraisy beribadah kepada berhala Naira dan Isaf. Juga ada patung Manat yang terletak di ujung pantai. Secara umum, kebanyakan bangsa Arab memujanya, terutama suku 'Auzd dan Khazraj. Di Kota Tsaqif ada patung Lata, dan berhala bernama Uzza di Dzatu 'irq, berhala terbesar suku Quraisy. Selain berhala, ada banyak sekali berhala kecil. Mereka biasanya membawa berhala mereka kemana-mana dan menyimpannya di rumah saat tidak bepergian. Dalam pikiran mereka, berhala-berhala ini berfungsi sebagai dewa yang selalu mengawasi hati, tindakan, perbuatan, dan setiap gerak tubuh mereka (Amri, 2022).

Permulaannya berasal dari Amr bin Ruhayi bin Qama'ah, nenek moyang Bani Khuzaah, sebagai sosok yang memperkenalkan politeisme pertama kali kedalam kehidupan masyarakat Arab sehingga masyarakat Arab terdorong menjadi penyembah berhala. Al-Buthi mengutip Ibn Hisham yang mengatakan bahwa Amr bin Ruhayi terpaksa meninggalkan Mekah dan pergi ke Syam. Ketika sampai di Ma'ab di distrik Balqa', di tempat tersebut tinggal keturunan 'Amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh pada saat itu. Amr bin Ruhayi melihat mereka menyembah berhala dan bertanya, "Berhala manakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Inilah berhala-berhala yang kami sembah." Kami meminta bantuan-Nya dan Dia membantu kami. Maka Amr bin Ruhayi bertanya lagi, "Maukah kamu memberiku sebuah berhala agar aku bisa membawanya ke tanah Arab dan menyembahnya di sana juga?" Maka mereka memberinya sebuah berhala yang disebut Hubal. Dia kemudian membawanya kembali berhala tersebut ke Mekkah. Kemudian dia menyuruh masyarakat untuk beribadah serta memberi hormat kepadanya (Arifin, 2022).

Keyakinan pada Allah

Pada masyarakat Arab pra-Islam istilah nama Allah memiliki beberapa arti: 1) sebagai sang pencipta, 2) yang memberi hujan serta kehidupan bagi bumi, dan 3) sebagai Tuhan yang digunakan dalam sumpah, 4) sebagai objek pemujaan dapat digambarkan sebagai monoteisme, 5) sebagai dewa Ka'bah, dan 6) sebagai dewa yang disembah lewat perantara para dewa selain daripada-Nya. Bentuk kepercayaan ini secara harafiah tampak seperti konsep ketuhanan yang monoteistik. Padahal, dalam kehidupan secara sosial Arab pra-Islam, tauhid tidaklah tergambar meskipun oleh salah satu bentuk keyakinan yang disebut di atas. Pasalnya, ia tidak hanya beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang satu, tapi juga sebagai sekutu (Haikal et al., 2023).

Kepercayaan pada Allah di dalam masyarakat pra Islam dapat dibagi kepada monotheisme dan politeisme. Monotheisme merupakan kepercayaan bahwa seharusnya hanya ada satu Tuhan yang paling berkuasa di dunia ini. Sedangkan politeisme mengandung makna bahwasanya Tuhan yang berkuasa di dunia ini tidak hanya satu, namun lebih. Terkait kepercayaan pada Allah di masyarakat Arab sebelum Islam dapat ditelisik, yaitu :

1. Ahlul Kitab

Kelompok masyarakat yang menganut suatu agama serta memiliki kitab suci yang diwahyukan kepada Rasul sebelum kedatangan Nabi Muhammad disebut sebagai ahlul kitab. Menurut mayoritas ulama yang disebut sebagai ahli kitab adalah Yahudi, yaitu pemeluk agama sekaligus syari'at yang diperkenalkan Nabi Musa, dan Nasrani, yaitu

agama sekaligus syari'at yang diperkenalkan Nabi Isa (Arifin, 2022). Akan tetapi, ada pendapat lain yakni sebagian ulama meyakini bahwa Ahlul Kitab adalah agama yang berbeda, termasuk Sabi'in, Majusi bahkan agama di luar Jazirah Arab. Berdasarkan bukti-bukti yang diambil dari Al-Qur'an, pendapat pertama dianggap lebih kuat (Syakur & Yusuf, 2020).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwasanya upaya perubahan agama al-Masih, yaitu Nabi Isa diperbuat oleh umat Kristiani. Hingga terbuktilah upaya itu dan hakikat ajarannya telah tiada sama sekali. Umat Kristen mencampurkan agama yang dibawa Isa as. dengan agama filsuf-filsuf kafir paganism (penyembah berhala). Ia juga menyatakan bahwa politeisme Kristen berlangsung sekitar 300 tahun sebelum diutus Nabi Muhammad saw. Begitu pula dengan Yudaisme (agama yahudi) yang masih terus menyembah berhala sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. sampai saat ini (Faishol, 2020).

2. Majusi, penyembah matahari, bulan, dan api

Di satu sisi agama Majusi digolongkan pada kelompok penyembah matahari, bulan, dan api (Arifin, 2022). Namun di sisi lain, agama Majusi juga dianggap satu golongan dengan Ahlul Kitab (Syakur & Yusuf, 2020).

3. Kaum Shabi'in

Kaum shabi'in mengikuti ajaran para nabi zaman dahulu, namun kaum ini menyembah bintang dan dewa (Arifin, 2022). Orang Arab Selatan memuja banyak dewa maupun dewi dan 'Athar adalah yang paling terkenal diantaranya, yang dianggap sebagai personifikasi Venus. Dewa matahari juga menjadi objek sesembahan mereka yang bernama Almaqah di Saba', Wad (Cinta) di Main, 'Amm di Qataban, dan Sin di Hadramaut. Matahari juga dipuja sebagai dewi Syam (matahari). Para dewa disembah di tempat ibadah yang berbeda, masing-masing memiliki pengikutnya sendiri (Tarigan et al., 2023).

4. Hanifisme

Berbeda dari 3 kelompok yang sebelumnya, hanafisme atau agama hanafi tergolong pada monotheisme. Mereka merupakan kelompok yang tidak menyembah berhala serta merupakan kaum yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim., termasuk sebagian besar keluarga Nabi Muhammad SAW dan keluarga Bani Hasyim (Arifin, 2022). Mereka selalu berpendapat bahwa jika dunia mempunyai Pencipta, maka Pencipta itu pasti akan melakukan sesuatu yang baik, memperbaiki sesuatu yang salah, melakukan sesuatu terhadap makhluk di dunia ini dan terhadap alam yang sudah ada sebelumnya (Syahidah Nuruh, 2023).

Monoteisme

Lippin menjelaskan, setidaknya muncul tiga teori mengenai monoteisme pada masyarakat Arab pra-Islam. Pertama, monoteisme dipengaruhi oleh Yudaisme atau agama Yahudi. Kedua, monoteisme itu dianggap wajar. Monoteisme merupakan perkembangan cara berpikir suatu masyarakat secara umum. Ketiga, tauhid terkait dengan istilah Hanif, agama yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim (Haikal et al., 2023).

Teori pertama pada monotheisme bukanlah monotheisme dalam arti yang sesungguhnya yaitu hanya mempercayai satu Tuhan karena meskipun agama Yahudi menyembah Allah swt., mereka juga telah banyak melakukan penyimpangan tauhid seperti menyatakan bahwa Uzair itu nanak Allah (Satiri & Hariyadi, 2021). Dan juga secara umum, monotheisme ini adalah bagian dari kepercayaan pada Allah, namun Watt menjadikannya satu bagian yang terpisah.

Selain kepercayaan-kepercayaan yang telah disebutkan, terdapat beberapa kepercayaan lain pada masyarakat Arab pra-Islam, seperti:

1. Dahriyun

Selain mengingkari adanya siapa pun yang menguasai alam semesta, mereka juga menganggap bahwa alam ini terbentuk dengan sendirinya serta mengingkari adanya Tuhan Pencipta. Dengan mengingkari adanya Tuhan Pencipta srtta meyakini alam ini

terbentuk dengan sendirinya, sehingga kelompok ini identik dengan ateis masa kini (Arifin, 2022).

2. Netral

Selain tidak percaya, kelompok ini juga tidak mengingkari hal tersebut karena kurangnya pemahaman mereka tentang keyakinan masyarakat tersebut. Mereka adalah pengembara gurun pasir yang tidak memiliki agama resmi atau doktrin khusus. Mereka mempercayai sesuatu yang disebut "humanisme kesukuan," yang mana yang paling penting yaitu keunggulan manusia serta kehormatan sukunya (Tarigan et al., 2023).

Jika kita berbicara mengenai kepercayaan atau agama, maka pembahasannya tidak lepas dari ritual keagamaan. Di Arab pra-Islam telah ditemukan beberapa tradisi turun temurun yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Ada beberapa tradisi keagamaan yang dianut suku arab sebagai berikut :

1. Haji dan Umrah

Beberapa sisa ajaran agama Ibrahim juga mengalami penyimpangan, perubahan, dan penggantian. Selama satu musim, mereka menunaikan haji hanya untuk membual tentang derajat mereka. Inti ajaran agama Ibrahim telah terdistorsi dari hakikatnya yang murni dan digantikan oleh keyakinan yang bernuansa mistis (Amri, 2022). Masyarakat Arab pra-Islam melaksanakan haji dan umroh sama seperti yang dilakukan umat islam seperti sekarang ini, dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap bulan pada bulan Zulhijjah. Bulan ini bagi masyarakat Arab dikenal dengan bulan haji atau bulan ibadah, pada bulan ini tidak diperbolehkan melakukan perang. Rangkaian pelaksanaan ritual haji dan umrah antara lain memakai ihram, mengucapkan talbiyah namun dengan ditambahi ucapan kesyirikan, melakukan tawaf tujuh kali dalam keadaan telanjang, menyembelih hewan kurban, melakukan sa'i, wukuf dan melempar jumrah. Selain itu mereka mencium Hajar Aswad dan mengetahui hari tarwiyah dan tasyri' (Arifin, 2022).

2. Jumat

Pada hari jum'at masyarakat Arab pra-Islam sering mengadakan suatu pertemuan, karena dianggap sebagai hari istimewa (Arifin, 2022).

3. Memuliakan juga menghormati bulan Ramadhan, serta menganggap sakral bulan-bulan terlarang: Dzulq`adah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Di antara mereka yang mengikuti tradisi agama murni (mutahannifun) bulan Ramadhan juga diperingati. Misalnya kakek Nabi, Abdul Muthalib, menghabiskan bulan Ramadhan di gua hira dan memerintahkan umatnya untuk menjamu orang miskin pada bulan tersebut. Bulan Dzulq`adah, Dzulhijjah, dan Muharram dihormati oleh masyarakat Arab karena tiga bulan tersebut merupakan waktu menunaikan ibadah haji. Sedangkan bulan Rajab adalah bulan menunaikan umrah. Keempat bulan kejayaan ini juga disepakati sebagai bulan gencatan senjata, dimana dilarang berperang pada bulan suci tersebut. Tradisi-tradisi ini menjadi ritual yang dilembagakan dalam masyarakat Arab zaman pra-Islam (Arifin, 2022).

4. Shalat

Sebelum Islam datang, shalat telah lama dikenal dan dijalankan oleh masyarakat Arab. Orang Yahudi shalat di sinagog sebagai pusat ibadah, dan orang Kristen shalat di gereja pada waktu tertentu. Para penyembah matahari bersujud dan shalat menghadap matahari saat matahari terbit, terbenam, dan siang hari. Sebaliknya kaum musyrik menganggap penyembahan kepada patung sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Kurdi, 2015).

5. Shalat menghadap kiblat (Kurdi, 2015)

6. Puasa

Puasa, sebuah tradisi di kalangan orang-orang Ahlul kitab, juga dikenal di komunitas Jahiliyah. Penduduk Yatsrib sudah familiar dengan model puasa Yahudi karena banyaknya populasi Yahudi di daerah tersebut. Orang-orang Arab di Irak dan Syam juga akrab dengan puasa gaya Kristen, karena beberapa warganya menganut agama ini. Masyarakat Makkah, khususnya agama Hanif, juga mengakui puasa Ahli Kitab dengan duduk diam dan menyendiri sambil merenungkan keagungan langit dan bumi

sebagai ciptaan Tuhan. Orang-orang Yahudi di Madinah dan Khaybar juga berpuasa pada hari Asyura, hari nazar dan penebusan dosa. Dalam tradisi Jahiliyyah, puasa berarti menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual, dan berbicara. Ritual puasa serupa juga dilakukan oleh pemuka agama suku Jahiliyyah (Kurdi, 2015).

7. Berkurban

Berkurban juga telah dikenal di kalangan Arab pra Islam, akan tetapi menyimpang dari apa yang telah digariskan Nabi Ibrahim as. Mereka berkorban untuk sesembahan yang mereka anggap tuhan (Kurdi, 2015).

Islam melalui dialektika Al-Qur'an terhadap sistem nilai, keyakinan agama, juga sistem hukum dan adat istiadat masyarakat Arab jahiliyyah pada masa itu memperikan perspektif yang dapat dikelompokkan menjadi tiga model (Arifin, 2022), yaitu:

Pertama, menerima dan menyempurnakan (Tahmil). Di sisi keagamaan, terjadi keseluruhan proses modifikasi dan penerimaan atau penyempurnaan. Perubahan ini hanya ditujukan untuk pola keagamaan dan keyakinan, termasuk politeisme, masyarakat Arab Jahiliyyah. Al-Qur'an yang memuat ajaran tauhid mengembalikan keimanan masyarakat terhadap keesaan Tuhan (Tauhid). Simbol dan tradisi agama yang menyimpang dari prinsip tauhid akan diganti dan dimusnahkan. Kepercayaan pagan yang lazim di kalangan orang Arab diubah kembali pada agama Hanif sebagai tradisi aslinya (Arifin, 2022).

Di sisi lain, proses penerimaan atau penyempurnaan terjadi ketika tradisi-tradisi yang sesuai dengan monoteisme dibiarkan berlanjut dan dikembangkan lebih lanjut serta dibenarkan. Melalui proses ini, Islam berinteraksi dengan tradisi dan membawa perubahan budaya pada masyarakat Arab yang jahil. Misalnya ibadah haji dan umrah yang masih terus berjalan dan merupakan rukun Islam yang kelima. Untuk keterbaruannya, ritual ini sekadar dimodifikasi oleh semangat tauhid. Namun perubahan ini tidak menghilangkan unsur utama ritualnya. Jumat, bulan Ramadhan yang mulia dan suci, masih menempati tempat yang sama dalam ajaran Islam. Sholat Jumat akan dilaksanakan, Ramadhan akan menjadi bulan yang mulia, dan bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab akan tetap menjadi bulan yang mulia bagi umat Islam. Selama beberapa bulan itu, masyarakat tidak diperbolehkan terlibat dalam perang, permusuhan, kekejaman, serta mengganggu pasar umum juga upacara haji. Al-Qur'an tidak melarang dan menegaskan keabsahan beberapa bulan tabu ini, juga bahkan menganggapnya masuk ke dalam ajaran Islam (Arifin, 2022).

Kedua, perubahan dan rekonstruksi (taghyir). Model taghyir merupakan respon terhadap Al-Qur'an yang mengakui keberadaan tradisi namun mengubah cara pelaksanaannya. Dalam kasus ini, tradisi tersebut secara umum terus berlanjut, namun pelaksanaannya telah dimodifikasi agar sesuai dengan prinsip dasar tauhid. Lain dari pada itu, model ini juga mencakup pakaian wanita dan bagian auratnya, tradisi pernikahan, warisan, adopsi, dan *qishash* beserta *diyot* (Arifin, 2022).

Ketiga, melarang atau menghentikan pelaksanaannya (taharim). Model Taharim merupakan reaksi Al-Qur'an yang melarang pelaksanaan tradisi disebabkan bertolak belakang dengan prinsip dasar tauhid. Tradisi ini sebenarnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab atau sering dipahami di dalam benak masyarakat sebagai adat istiadat yang lazim dilakukan. Namun, tanggapan Al-Quran dengan tegas menolak penerapan kebiasaan ini dan membongkar penerapannya (Arifin, 2022).

SIMPULAN

Sebelum datangnya Islam, kepercayaan masyarakat Arab pada zaman itu terbagi menjadi 4 golongan. Fatalisme, Paganisme, Kepercayaan pada Allah, dan Monotheisme merupakan bagian dari 4 golongan tersebut. Islam sendiri tidak sependapat dengan Fatalisme dan Paganisme. Kepercayaan pada Allah merupakan keyakinan yang sejalan dengan Islam, akan tetapi belum sepenuhnya benar. Islam tidak mendoktrin untuk percaya pada banyak Tuhan (politheisme) meskipun Allah salah satunya, akan tetapi Islam sejalan dengan monotheisme yang mana Allah adalah satu-satunya Tuhan.

Suatu kepercayaan identik dengan ritual keagamaan. Sebelum islam turun di Jazirah Arab, telah ada berbagai macam ritual keagamaan di sana. Setelah Islam turun, ditanggapi

berbagai ritual keagamaan tersebut di dalam Al-Qur'an dengan 3 sikap, yaitu: menerima sekaligus menyempurnakan, mengubah, dan juga melarang. Dengan adanya 3 sikap tersebut, diketahuilah posisi berbagai ritual keagamaan masyarakat Arab pra Islam di dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1–7.
- Arifin, Z. M. (2022). Dialektika Al-Qur'an dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah. *Al-Fikrah*, 2(2), 143–144. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>
- Faishol, I. (2020). PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TENTANG PERKAWINAN LAKI-LAKI MUSLIM DENGAN WANITA AHLUL KITAB. *Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 16–30.
- Haikal, A. F., Mahmudah, & Mawardi, K. (2023). *Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan)*. 06(01), 1462–1470. Retrieved from website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Kurdi, K. (2015). Kontinuitas Dan Diskontinuitas Al-Qur'an Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 141. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.648>
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 85–101. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>
- Roudhoh, P. T. C., & Kata, D. (2019). Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. *Studies*, 2(1), 1–19. Retrieved from <https://ejournal.stainuku.ac.id/index.php/lughotuna/article/view/10>
- Sarbini, M., & Maya, R. (2019). Menggagas Pendidikan Anti Jahiliyah (Kebodohan, Al-Jâhiliyyah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 1. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.348>
- Satiri, I., & Hariyadi, M. (2021). KRITIK AL-QURAN TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN SINKRETISME. *El-Umdah*, 4(2), 119–138.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Fitria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>
- Syahidah Nuruh. (2023). Gejala Ateis Melayu dan Hubungannya Dengan Liberalisme. *Al-Hikmah*, (15).
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Penggolongan Ahlul Kitab dalam Al-Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.1>
- Tarigan, M., Lestari, A., Lubis, K. R., Fitria, M., Negeri, U. I., Utara, S., ... Serdang, D. (2023). Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam. *Journal on Education*, 05(04), 12821–12832.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22327.85926>